

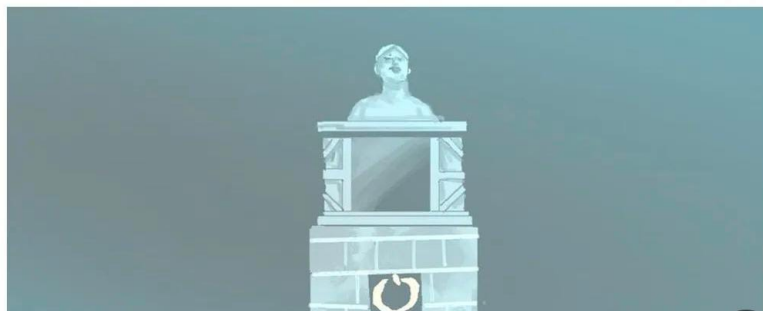
Patung Ranggawarsita

Patung Ranggawarsita

Kita mestinya tetap "eling lan waspada" sesuai pesan arif pujangga Ranggawarsita yang diutarakan Bung Karno saat meresmikan patung Ranggawarsita di halaman Museum Radya Pustaka pada 11 November 1953.

Oleh **HERI PRIYATMOKO**

6 November 2022 11:00 WIB · 4 menit baca



<https://www.kompas.id/baca/opini/2022/11/03/patung-ranggawarsita>

Dimuat di Kompas 6 November 2022

Heri Priyatmoko

Dosen Sejarah, Universitas Sanata Dharma

Mahasiswa S3 Sejarah, Universitas Diponegoro

Tuan dan Puan, pernahkah menginjakkan kaki di Museum Radyapustaka, Kota Solo? Bung Karno kala duduk di *dhampar kencana* kepresidenan pernah menyambangi museum kuno yang berdiri pada 28 Oktober 1890 itu.

Ternyata 28 Oktober kita tak hanya memeringati Hari Sumpah Pemuda. Tanggal 28 Oktober, 132 tahun silam, museum lawas tersebut *mbrojol* di telatah Surakarta. Dari segi waktu, umur yang merentang itu tentu menyimpan keteladanan dan kearifan untuk dipetik masyarakat. Tak melulu urusan kebudayaan Jawa, museum tersebut merekam kehebatan manajemen museum di masa lalu, jauh sebelum Indonesia merdeka.

Peletak dasar organisasi Paheman Radyapustaka yang mengelola museum berikut aktivitasnya adalah Patih Sasradiningrat IV. Pucuk pimpinan museum diganti tanpa kerikil yang merintang. Selepas ketua RTH. Djodjodiningrat (1899-1905) tutup buku

kehidupan, berurutan diganti RT. Jayanegara (1905-1014), RT. Wurjaningrat (1914-1926), dan GPH. Hadiwijaya (1926-1960). Bersamaan itu, Hadiwijaya kudu budal ke Batavia menjadi anggota *Volkrsaad*. Lalu patih istana *urun rembug*, alangkah baiknya Hadiwijaya meletakkan posisinya sebagai ketua Paheman Radyapustaka. Akan tetapi, para anggota berpendapat lain. Mereka yang sungkan kepada sosok Hadiwijaya yang cerdas itu memilih menunggu sampai sidang *Volkrsaad* habis. Setelah melalui rapat anggota, surat penetapan pengurusnya ditandatangani ketua dibubuhi cap papatih dalam sebagai pihak yang mengetahui. Cap ini hanya menambah rasa puas, dan tidak mengurangi status otonomi Radyapustaka yang menempel sedari pertama berdiri.

Di halaman museum, tampak “bertengger” patung kepala pujangga R. Ng Ranggawarsita. Tepatnya 11 November 1953, di tengah halaman Presiden Sukarno dikepung para tokoh nasional dan barisan pandu (pramuka). Mulutnya berada di depan mikrofon, Bung Karno dengan suara menggelegar meresmikan patung Ranggawarsita, tokoh *pinunjul* di jagad literasi yang dimakamkan di Palar, Klaten itu. Oleh pengelola museum, presiden pertama Negara Indonesia ini diperlihatkan pula setumpuk karya Ranggawarsita yang dikoleksi oleh museum. Dari sekian karya, ada yang merampok perhatian pengunjung, yakni tanda tangan berbunyi “Ranggawarsita” memakai coretan di bawah menyerupai gambar ular. Dalam bahasa Kawi, ular adalah *budjangga* (pujangga). Barangkali agar dibaca Ranggawarsita *budjangga* (pujangga).

Pengurus museum dan publik hanyut terbawa oleh kalimat-kalimat bertenaga yang disodorkan Sang Putra Fadjat detik itu. Mereka makin bersemangat untuk membedah pemikiran sang pujangga yang kematiannya meninggalkan sejumput misteri ini. Kepercayaan panitia makin berlipatganda dan merasa tak sia-sia memilih halaman Museum Radyapustaka untuk “ditanduri” patung kepala Ranggawarsita, justru bukan memilih Keraton Kasunanan maupun makamnya di Palar.

Agar bias merasakan jiwa zaman, saya petikkan penggalan pidato asli Bung Karno: “*Saudara-saudara dan anak-anakku sekalian. Pada saat ini saudara-saudara dan anak-anakku sekalian menyaksikan pembukaan patung almarhum Ronggowarsito, seorang pujangga besar di kota ini. Tatkala saya diminta untuk melakukan pembukaan meresmikan tersebut, ketika itu juga saya berkata “Insya Allah” permintaan itu akan saya penuhi. Oleh karena sayapun beranggapan bahwa almarhum pujangga besar Ronggowarsito menduduki tempat yang penting di dalam ingatan bangsa Indonesia pada umumnya, suku Jawa pada khususnya. Dan oleh karena kenyataannya memang beliau seorang pujangga yang besar buat bangsa kita.*”

Semua mata tertuju pada tubuh tegap dan mulut presiden yang mengenakan peci hitam itu. Ia masih berdiri tegak di depan patung, terus berucap: *Teringatlah aku saat akan meresmikan patung pujangga besar Ronggowarsito, akan tinggalan dan ucapan beliau yang meletakkan dasar-dasar hukum moril yang sebagaimana saya katakan pada hari peringatan Hari Pahlawan 10 November yang baru lalu ini, beliau telah meletakkan hukum-hukum moril tercantum dalam ucapannya: Amenangi jaman edan, ewuh aja ing pambudi, melu edan nora tahan, yen tan milu anglakoni, boja kaduman melik, kaliren wekasanipun, dialah karsa Allah, berja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada.*

Penghayatan akan syair berbahasa Jawa itu dan ramalan Ranggawarsita acap didengarnya dalam percakapan masyarakat menyebabkan jiwa Presiden Sukarno makin disesaki semangat nasionalisme. Dengan intonasi teratur dan dadanya dipenuhi kobaran semangat, Bung Karno melanjutkan ucapannya tanpa mencontek naskah laiknya pejabat dewasa ini: *Apakah artinya ucapan beliau itu? Beliau telah meletakkan dasar-dasar*

hukum moril: “begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada”. Memang benar jaman ini adalah jaman edan. Kita bangsa Indonesia mengalami jaman edan. Kalau tidak eling lawan waspada, kita akan ikut serta dalam jaman edan tadi.

Bait terakhir di atas sangat relevan untuk kondisi bangsa ini yang menghangat menjelang kampanye pemilu presiden. Terlihat mesin politik sudah bekerja, tanpa kecuali *buzzer* yang rajin cuap-cuap tanpa nalar demi menghamba uang. Mereka rela menjadi *edan*, menciderai hati nurani, dan menggadaikan akal sehat guna memenuhi nafsu junjungannya untuk meletakkan pantatnya di kursi kekuasaan. Maka, kita mestinya tetap *eling lan waspada*, sesuai pesan arif pujangga Ranggawarsita yang diutarakan Bung Karno. Lewat petuah itu, hati siapa yang tega mendapati keterbelahan masyarakat akibat perebutan kekuasaan oleh elite politik.